



## **Kesabaran (*Al-Ṣabr*) dalam Al-Qur'an: Analisis Interpretasi Tematik, Semantik, dan Kontekstual**

**Nurwahid Syam<sup>1</sup>, Muhammad Yusuf<sup>2</sup>, Mardan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Institut Teknologi dan Bisnis Bina Adinata, Indonesia

<sup>2-3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence;

[ldho991syam@gmail.com](mailto:ldho991syam@gmail.com)

[muhammadyusuf@uin-alauddin.ac.id](mailto:muhammadyusuf@uin-alauddin.ac.id)

[mardan@uin-alauddin.ac.id](mailto:mardan@uin-alauddin.ac.id)

### **Abstract**

This article examines the concept of al-ṣabr in the Qur'an using a qualitative approach based on literature review with a thematic interpretation method (*tafsīr mawḍū'ī*). The research data is in the form of 90 verses of the Qur'an which contain the word ṣabr and all its derivatives, both lexically and semantically. The analysis was carried out through a thematic, semantic, and balāghah approach by paying attention to the context of *asbāb al-nuzūl* and the Makkiyah-Madaniyah period. The results of the study show that al-ṣabr is a multidimensional ethical concept that includes spiritual, psychological, and social dimensions. In the Makkiyah period, al-ṣabr served as the foundation of faith resilience and individual self-control, while in the Madaniyah period it developed into the principles of collective ethics and the social resilience of the ummah. These findings confirm that al-ṣabr in the Qur'an is not a passive attitude, but an active ethical value that plays an important role in the formation of a resilient religious personality and Islamic society.

**Keywords:** *Al-Ṣabr, Thematic Interpretation, Semantics of the Qur'an*

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji konsep al-ṣabr dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan kajian literatur dengan metode interpretasi tematik (*tafsīr mawḍū'ī*). Data penelitian berupa 90 ayat Al-Qur'an yang berisi kata ṣabr dan segala turunannya, baik secara leksikal maupun semantik. Analisis dilakukan melalui pendekatan tematik, semantik, dan balāghah dengan memperhatikan konteks *asbāb al-nuzūl* dan periode Makkiyah-Madaniyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-ṣabr adalah konsep etika multidimensi yang mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan sosial. Pada periode Makkiyah, al-ṣabr berfungsi sebagai fondasi ketahanan iman dan pengendalian diri individu, sedangkan pada periode Madaniyah berkembang menjadi prinsip-prinsip etika kolektif dan ketahanan sosial umat. Temuan ini menegaskan bahwa al-ṣabr dalam Al-Qur'an bukanlah sikap pasif, tetapi nilai etika aktif yang memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian agama dan masyarakat Islam yang tangguh.

**Kata kunci:** Al-Şabr, Penafsiran Tematik, Semantik Al-Qur'an

## **Pendahuluan**

Konsep kesabaran (*al-şabr*) merupakan salah satu tema etika sentral dalam Al-Qur'an yang hadir secara konsisten di berbagai fase pewahyuan, baik Makkiah maupun Madaniyah. Namun demikian, studi tentang *al-şabr* sering kali diperlakukan secara normatif dan parsial terbatas pada penjelasan moral individual tanpa mengeksplorasi secara komprehensif dinamika makna, konteks sejarah, serta struktur linguistik yang membentuk konsep tersebut. Akibatnya, *al-şabr* kerap direduksi menjadi sikap pasif yang identik dengan menerima keadaan tanpa perlawanan, padahal Al-Qur'an menampilkan kesabaran sebagai sikap aktif, strategis, dan transformatif yang berperan dalam pembentukan ketahanan iman, keteguhan moral, dan stabilitas sosial umat. Reduksi makna ini menunjukkan adanya kesenjangan antara representasi Qur'ani yang kaya dan kompleks dengan pemahaman populer maupun sebagian literatur yang belum mengintegrasikan dimensi semantik, balāghī, dan historis secara utuh.

Dalam khazanah interpretasi klasik, konsep *al-şabr* yang secara harfiah bermakna "menahan" atau "teguh" umumnya diartikulasikan melalui penafsiran ayat demi ayat sesuai urutan mushaf. Meskipun rujukan terhadap kesabaran sangat banyak, pembahasannya cenderung tersebar dan tidak terintegrasi secara tematik lintas ayat (Azimi & Tok, 2025). Pendekatan atomistik ini berimplikasi pada kurangnya pemahaman menyeluruh mengenai jaringan makna *al-şabr* dalam Al-Qur'an, termasuk variasi nuansa yang muncul akibat perbedaan konteks turunnya wahyu antara Makkah dan Madinah (Toyyib et al., 2025). Padahal, kesadaran terhadap konteks historis tersebut sangat penting untuk menangkap perkembangan makna kesabaran secara lebih mendalam: pada periode Makkiah, *al-şabr* meneguhkan ketahanan spiritual individu dalam situasi minoritas dan tekanan; sedangkan pada periode Madaniyah, ia berkembang menjadi prinsip kolektif yang menopang kohesi sosial dan keteguhan perjuangan umat. Dengan demikian, analisis tematik-historis yang integratif diperlukan agar konsep *al-şabr* dapat dipahami sesuai keluasan makna Qur'aninya sebagai nilai etika yang hidup, kontekstual, dan dinamis dalam membentuk individu beriman sekaligus komunitas yang tangguh.

Dalam studi kontemporer, perhatian terhadap *al-şabr* memang semakin bergeser ke aspek psikologis dan sufistik, terutama dalam kerangka pengembangan karakter, kesehatan mental, dan etika individu dalam konteks modern (Mustofa, 2025). Pendekatan ini menempatkan kesabaran sebagai sumber daya intrapersonal yang memperkuat regulasi emosi, ketahanan diri, dan kematangan spiritual, sehingga relevan dengan kebutuhan masyarakat modern yang menghadapi tekanan hidup kompleks. Namun, fokus yang dominan pada dimensi psikologis tersebut sering kali mengabaikan kedalaman semantik Al-Qur'an serta keunikan konteks historis ayat-ayat yang membentuk konsep *al-şabr* secara asli. Padahal, pemahaman terhadap struktur bahasa, gaya retorik, serta latar Makkiah–Madaniyah sangat penting untuk menangkap bagaimana kesabaran dipraktikkan pada masa Nabi Muhammad SAW dan bagaimana prinsip itu dapat ditransformasikan secara tepat dalam konteks kehidupan saat ini (Sari et al., 2023). Ketika dimensi linguistik-teologis ini terabaikan, interpretasi modern berpotensi mengalami penyederhanaan makna atau bahkan pergeseran orientasi yang tidak sepenuhnya sejalan dengan konstruksi Qur'ani dan pemahaman klasik (Mustofa, 2025).

Kesenjangan dalam pemahaman *al-şabr* tersebut menyoroti urgensi penelitian tafsir tematik yang sistematis dan integratif. Penelitian semacam ini tidak hanya bertujuan menginventarisasi dan merangkum ayat-ayat yang berkaitan dengan kesabaran, tetapi juga memetakan fungsi konseptualnya dalam berbagai konteks pewahyuan baik sebagai peneguhan iman, mekanisme ketahanan spiritual, maupun respons etis terhadap tantangan sosial-historis yang dihadapi umat (Kelly, 2024). Melalui pendekatan tematik-holistik, hubungan *al-şabr* dengan nilai-nilai Qur'ani lain seperti iman, takwa, jihad, syukur, dan tawakkal dapat dianalisis secara terpadu, sehingga tampak jaringan etika yang saling menguatkan. Kerangka komprehensif semacam ini memungkinkan pembacaan yang lebih seimbang antara warisan tafsir klasik dan kebutuhan interpretasi kontemporer, serta membuka ruang bagi formulasi konsep kesabaran yang tetap setia pada makna Qur'ani sekaligus relevan bagi kehidupan masyarakat Muslim modern. Dengan demikian, studi tematik *al-şabr* berpotensi menjembatani dimensi teks, sejarah, dan konteks aktual, serta

menghadirkan pemahaman kesabaran yang utuh sebagai nilai spiritual, kekuatan psikologis, dan prinsip sosial yang operasional dalam kehidupan kontemporer.

Misalnya, *al-ṣabr* dapat dilihat sebagai nilai yang mencerminkan ketahanan spiritual dan moral (Ulwan & Nugroho, 2024), yang dipraktikkan secara konkret dalam konteks pendidikan di pondok pesantren dan berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya. Dalam lingkungan tersebut, kesabaran tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menunda impuls atau menahan diri secara sesaat, tetapi sebagai sikap hidup yang dibentuk melalui proses pembelajaran berkelanjutan, pembiasaan disiplin, serta internalisasi nilai-nilai adab dan ketekunan. Santri dilatih untuk menghadapi keterbatasan fasilitas, jadwal belajar yang padat, tuntutan hafalan, serta dinamika kehidupan komunal dengan ketahanan batin dan konsistensi perilaku, sehingga kesabaran menjadi kompetensi karakter yang hidup dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, *al-ṣabr* hadir sebagai bagian integral dari proses pembentukan kepribadian yang menyatukan dimensi moral, spiritual, dan sosial dalam pendidikan Islam (Junaidi, 2025).

Integrasi nilai-nilai kesabaran dalam praktik pendidikan tersebut juga memperlihatkan bagaimana interpretasi tematik Al-Qur'an dapat membantu mengidentifikasi dan menjelaskan praktik toleransi dalam budaya Muslim (Sari et al., 2023). Kesabaran yang diajarkan tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga pada relasi horizontal antarmanusia, seperti sikap saling menghargai perbedaan, kemampuan menahan konflik, dan kesiapan hidup berdampingan secara harmonis dalam komunitas yang beragam. Dalam konteks ini, *al-ṣabr* berfungsi sebagai fondasi etika sosial yang menumbuhkan empati, ketahanan interaksi, dan stabilitas komunitas. Oleh karena itu, pemaknaan tematik terhadap *al-ṣabr* tidak hanya memperkaya kajian teoretis, tetapi juga memperlihatkan relevansi praktisnya dalam membentuk budaya pendidikan Islam yang toleran, tangguh, dan berorientasi pada pembentukan karakter mulia di masyarakat Muslim kontemporer.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan kajian sastra dengan metode interpretasi tematik (*tafsīr mawḍūʿī*). Data penelitian tersebut berupa 90 ayat Al-Qur'an yang berisi *kata-kata ṣabr* dan turunannya. Analisis dilakukan melalui pendekatan tematik, semantik, dan balāghah dengan memperhatikan konteks *asbāb al-nuzūl* dan periode Makkiah-Madaniyah. Sumber referensi termasuk Al-Qur'an dan interpretasi klasik dan kontemporer, dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengungkapkan *al-ṣabr* sebagai konsep etika multidimensi.

### **Secara Etimologis dan Arti Al-Ṣabr dalam Al-Qur'an**

Dalam bahasa Arab, istilah *al-ṣabr* berasal dari tiga konsonan, yaitu ṣād–bā'–rā' (ṣ-b-r), yang secara etimologis mengandung arti dasar *dari al-ḥabs* (memegang) dan *al-man'* (mengendalikan) seperti yang dinyatakan oleh Abdallahi dan Alshalabi (2019). Makna dasar ini menunjukkan bahwa kesabaran adalah kemampuan internal untuk mengatur diri sendiri, terutama dalam menghadapi impuls naluri, tekanan emosional, dan berbagai tantangan hidup. Oleh karena itu, *al-ṣabr* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai sikap bertahan hidup pasif, melainkan sebagai kekuatan moral yang berakar pada kesadaran diri dan kedewasaan spiritual.

Dalam konteks Al-Qur'an, makna *al-ṣabr* telah mengalami pengayaan makna yang signifikan. Kesabaran tidak direduksi menjadi sikap diam atau menerima situasi tanpa usaha, tetapi diartikan sebagai sikap aktif dalam menahan diri dalam rangka menjaga konsistensi ketaatan kepada Allah. Kesabaran dalam ayat-ayat Al-Qur'an menuntut kehadiran kesadaran penuh, keteguhan, dan komitmen yang berkelanjutan untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauh dari larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, kesabaran Al-Qur'an adalah bentuk tindakan etis dan spiritual yang disengaja, yang mencerminkan pilihan sadar seorang hamba untuk tetap berada di jalan kebenaran, bukan hanya reaksi pasrah terhadap realitas yang ada.

### **Tabel Inventarisasi Ayat-ayat Al-Qur'an tentang al-Ṣabr**

Deskripsi Kolom:

- a. **Pengucapan/Bentuk:** *al-ṣabr*, *ṣābirīn*, *iṣbir*, *ṣabran jamīlā*, atau makna semantik
- b. **Periode:** Makkiah / Madaniyah

c. **Asbāb al-Nuzūl**: Spesifik (riwayat) atau Umum (konteks dakwah)

Tabel 1. Inventarisasi Ayat-ayat Al-Qur'an tentang al-Ṣabr

No.	Surah / Ayat	Pengucapan/Bentuk	Periode	Asbāb al-Nuzūl / Konteks
1	Al-Baqarah 2:45	al-ṣabr	Madaniyah	Umum: memperkuat ibadah dan spiritualitas umat
2	Al-Baqarah 2:153	al-ṣabr	Madaniyah	Umum: pemeriksaan kolektif dan solidaritas iman
3	Al-Baqarah 2:155	ṣabr (makna)	Madaniyah	Spesifik: ujian ketakutan, kelaparan, kehilangan
4	Al-Baqarah 2:156	ṣābirīn (makna)	Madaniyah	Spesifik: tanggapan iman terhadap malapetaka
5	Al-Baqarah 2:157	ṣābirīn (makna)	Madaniyah	Spesifik: pujian untuk pasien
6	Al-Baqarah 2:177	al-ṣābirīn	Madaniyah	Umum: karakter kebajikan yang komprehensif
7	Al-Baqarah 2:249	iṣbirū (makna)	Madaniyah	Spesifik: Tes Thalut dan tim
8	Ali 'Imran 3:120	ṣabr (makna)	Madaniyah	Spesifik: Uhud dan stabilitas iman
9	Ali 'Imran 3:125	ṣābirīn (makna)	Madaniyah	Spesifik: Badar dan pertolongan Allah
10	Ali 'Imran 3:146	ṣābirūn	Madaniyah	Umum: contoh nabi dan pengikut
11	Ali 'Imran 3:186	iṣbirū (makna)	Madaniyah	Spesifik: ejekan terhadap Ahlul Kitab
12	Ali 'Imran 3:200	iṣbirū	Madaniyah	Umum: etika kolektif rakyat
13	An-Nisa' 4:25	ṣabr (makna)	Madaniyah	Umum: etika sosial dan hukum
14	Al-Ma'idah 5:13	ṣabr (makna)	Madaniyah	Umum: pelanggaran perjanjian
15	Al-An'am 6:34	ṣabr (makna)	Makkiyah	Umum: penolakan terhadap para rasul
16	Al-A'raf 7:128	iṣbirū	Makkiyah	Jenderal: Penganiayaan Firaun
17	Al-Anfal 8:46	iṣbirū	Madaniyah	Spesifik: disiplin perang
18	At-Taubah 9:120	ṣabr (makna)	Madaniyah	Jenderal: jihad dan pengorbanan
19	Yunus 10:109	iṣbir	Makkiyah	Judul: Konsistensi
20	Hud 11:49	ṣabr (makna)	Makkiyah	Umum: kisah Nuh
21	Hud 11:115	iṣbir	Makkiyah	Umum: hadiah pasien
22	Yusuf 12:18	ṣabran jamīlā	Makkiyah	Spesifik: Kesedihan Ya'qub
23	Yusuf 12:83	ṣabran jamīlā	Makkiyah	Spesifik: tes berulang
24	Ar-Ra'd 13:22	ṣabr (makna)	Madaniyah	Judul: Kisah Bahtera yang Hilang
25	Ibrahim 14:5	ṣabbār	Makkiyah	Jenderal: tanda kekuasaan Allah
26	An-Nahl 16:96	ṣabr (makna)	Makkiyah	Umum: nilai amal
27	An-Nahl 16:127	iṣbir	Makkiyah	Spesifik: Penolakan Quraisy
28	Al-Isra' 17:24	ṣabr (makna)	Makkiyah	Umum: etiket keluarga
29	Al-Kahf 18:28	iṣbir	Makkiyah	Judul: Konsistensi
30	Maryam 19:65	iṣṭabir	Makkiyah	Umum: Ketabahan ibadah
31	Taha 20:130	iṣbir	Makkiyah	Umum: beban psikologis Nabi
32	Al-Anbiya' 21:85	ṣābirīn	Makkiyah	Umum: kisah para nabi
33	Al-Haji 22:35	ṣābirīn	Madaniyah	Umum: ibadah dan bencana
34	Al-Mu'minun 23:111	ṣabr (makna)	Makkiyah	Umum: Jawaban Akhirat
35	Al-Furqan 25:20	ṣabr (makna)	Makkiyah	Umum: kehidupan sosial Nabi
36	Al-Furqan 25:75	ṣabr (makna)	Makkiyah	Jenderal: balasan surga
37	Al-Qasas 28:54	ṣabr (makna)	Makkiyah	Jenderal: <i>Iman Ahlul Kitab</i>
38	Al-Qasas 28:80	ṣabr (makna)	Makkiyah	Jenderal: Arogansi Qarun
39	Luqman 31:17	iṣbir	Makkiyah	Umum: nasihat moral
40	Luqman 31:31	ṣabbār	Makkiyah	Jenderal: tanda kebesaran Allah
41	Saba' 34:19	ṣabbār	Makkiyah	Judul: Orang Kafir
42	Az-Zumar 39:10	al-ṣābirūn	Makkiyah	Umum: hadiah tak terbatas

43	Al-Mu'min 40:55	işbir	Makkiyah	Judul: Konsistensi dakwah
44	Fussilat 41:34	şabr (makna)	Makkiyah	Umum: etika sosial
45	Asy-Syura 42:43	şabr (makna)	Makkiyah	Umum: kebajikan moral
46	Az-Zukhruf 43:43	işbir	Makkiyah	Umum: berpegang pada wahyu
47	Al-Yathiyah 45:5	şabr (makna)	Makkiyah	Umum: tanda-tanda alam
48	Al-Ahqaf 46:35	işbir	Makkiyah	Umum: teladan para rasul
49	Muhammad 47:31	şabr (makna)	Madaniyah	Spesifik: ujian iman
50	Pertanyaan 50:39	işbir	Makkiyah	Umum: penolakan dakwah
51	At-Tur 52:48	işbir	Makkiyah	Jenderal: menunggu keputusan Allah
52	Al-Qamar 54:27	şabr (makna)	Makkiyah	Umum: Pencobaan Umat Tsamud
53	Al-Hadid 57:23	şabr (makna)	Madaniyah	Umum: keseimbangan emosional
54	Al-Mumtahanah 60:11	şabr (makna)	Madaniyah	Umum: hubungan sosial
55	Al-Insan 76:12	şabr (makna)	Madaniyah	Jenderal: balasan surga
56	Al-Insan 76:24	işbir	Madaniyah	Umum: ketaatan Nabi
57	Al-Buruj 85:10	şabr (makna)	Makkiyah	Umum: penganiayaan terhadap umat beriman
58	Al-Suban 89:27	şabr (makna)	Makkiyah	Judul: Ketenangan Pikiran
59	Al-Balad 90:17	şabr (makna)	Makkiyah	Umum: solidaritas sosial
60	Al-'Asar 103:3	tawāşaw biş-şabr	Makkiyah	Umum: keselamatan manusia
61	Al-Ahzab 33:35	al-şābirīn	Madaniyah	Umum: karakter orang percaya
62	Al-Ahzab 33:48	işbir	Madaniyah	Umum: etika dakwah Nabi
63	Al-Anfal 8:66	şabr	Madaniyah	Spesifik: bantuan beban perang
64	At-Taubah 9:126	şabr (makna)	Madaniyah	Spesifik: ujian iman yang berulang
65	Ar-Rum 30:60	işbir	Makkiyah	Jenderal: janji kemenangan
66	Saba' 34:24	şabr (makna)	Makkiyah	Umum: perbedaan kebenaran
67	Fatir 35:43	şabr (makna)	Makkiyah	Judul: Sosial Demokrat
68	Sedih 38:17	işbir	Makkiyah	Umum: penolakan terhadap para Nabi
69	Sedih 38:44	şabr	Makkiyah	Umum: contoh Nabi Ayyub
70	Ghafir 40:77	işbir	Makkiyah	Umum: janji bantuan
71	Fussilat 41:35	şabr	Makkiyah	Umum: prioritas moral
72	Asy-Syura 42:33	şabr (makna)	Makkiyah	Umum: kuasa Tuhan
73	Al-Hujurat 49:5	şabr (makna)	Madaniyah	Spesifik: tata krama kepada Nabi
74	Al-Mumtahanah 60:4	şabr (makna)	Madaniyah	Umum: Kesetiaan iman
75	Al-Mulk 67:2	şabr (makna)	Makkiyah	Umum: tes kehidupan
76	Al-Qalam 68:48	işbir	Makkiyah	Umum: larangan tergesa-gesa
77	Al-Ma'arij 70:5	şabran jamīlā	Makkiyah	Judul: Ejekan Orang Munafik
78	Al-Muddaththir 74:7	işbir	Makkiyah	Umum: kesiapan dakwah
79	Al-Insan 76:24	işbir	Madaniyah	Umum: konsistensi selebaran
80	Al-Qiyamah 75:16	şabr (makna)	Makkiyah	Umum: proses wahyu
81	Al-Inshiqaq 84:24	şabr (makna)	Makkiyah	Umum: penolakan iman
82	Al-Buruj 85:10	şabr (makna)	Makkiyah	Jenderal: Penyiksaan Orang Percaya
83	Al-A'la 87:8	şabr (makna)	Makkiyah	Umum: Kenyamanan Syariah
84	Al-Fajr 89:16	şabr (makna)	Makkiyah	Umum: Tes bantuan
85	Al-Ghashiyah 88:26	şabr (makna)	Makkiyah	Umum: tanggung jawab akhir

86	Al-Kahf 18:67	ṣabr (makna)	Makkiyah	Spesifik: Dialog Musa-Khidr
87	Al-Kahf 18:72	ṣabr (makna)	Makkiyah	Spesifik: proses pembelajaran
88	Al-Kahf 18:75	ṣabr (makna)	Makkiyah	Spesifik: batas toleransi
89	Al-Kahf 18:78	ṣabr (makna)	Makkiyah	Spesifik: kebijakan tersembunyi
90	Al-Ma'un 107:3	ṣabr (makna)	Makkiyah	Umum: etika sosial

### Penggunaan Bentuk Fi'l Amr dalam Konteks Al-Qur'an

Dominasi penggunaan bentuk *fi'l amr* seperti *iṣbir* (اصبر) dan *iṣbirū* (اصبروا) dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa kesabaran ditempatkan sebagai perintah aktif yang menuntut respons sadar dari manusia (Alfain et al., 2023). Imperatif tersebut tidak hanya hadir sebagai seruan moral umum, tetapi terikat pada situasi eksistensial konkret yang dihadapi manusia beriman. Dalam konteks menghadapi ujian dan kesulitan hidup, misalnya, Q.S. al-Baqarah [2]: 153 memadukan perintah sabar dengan praktik spiritual ṣalāh, sehingga sabar diposisikan sebagai strategi ketahanan batin yang berorientasi pada ketergantungan kepada Allah. Sementara itu, dalam Q.S. Āli 'Imrān [3]: 200, bentuk perintah yang berulang (*iṣbirū*, *ṣābirū*, *rābiṭū*) menunjukkan intensifikasi makna sabar sebagai keteguhan kolektif dalam perjuangan moral dan sosial, bukan sekadar ketabahan individual. Adapun pada Q.S. Luqmān [31]: 17, perintah sabar ditempatkan dalam rangkaian kewajiban etis amar ma'rūf nahi munkar dan keteguhan ibadah yang menegaskan bahwa kesabaran adalah prasyarat keberlanjutan komitmen dakwah dan ketaatan.

Pola linguistik imperatif tersebut menunjukkan bahwa *al-ṣabr* dalam Al-Qur'an bukanlah sikap pasif yang identik dengan menunggu tanpa tindakan, melainkan suatu tindakan mental-spiritual yang disengaja (*intentional*) dan berkelanjutan dalam merespons realitas kehidupan. Sabar menuntut pengendalian diri, keteguhan orientasi tujuan, serta konsistensi perilaku dalam kerangka nilai ilahiah. Dengan demikian, kesabaran tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme coping terhadap penderitaan, tetapi sebagai komitmen etis-spiritual yang aktif sebuah disiplin diri yang mengarahkan manusia untuk tetap berada dalam orbit iman, ketaatan, dan tanggung jawab moral di tengah dinamika kehidupan (Abdallahi & Alshalabi, 2019;). Dalam perspektif ini, sabar menjadi energi normatif yang menjaga keberlanjutan amal saleh sekaligus fondasi ketahanan spiritual seorang mukmin.

Dalam konteks yang lebih luas, perintah kesabaran mengisyaratkan hubungan erat antara *al-ṣabr* dan proses pembentukan kepribadian Muslim. Kesabaran berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri yang memungkinkan individu untuk mengelola emosi, menjaga stabilitas moral, dan berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran di tengah tekanan sosial dan pribadi (Mustofa, 2025). Ketika nilai-nilai ini diinternalisasi secara mendalam, *al-ṣabr* tidak hanya membentuk ketahanan individu, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan masyarakat Muslim yang tangguh, berkemauan keras, dan memiliki orientasi etis yang jelas (Sholichatun et al., 2025). Oleh karena itu, *al-ṣabr* dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai landasan penting dalam pengembangan diri dan pengembangan karakter kolektif umat.

### Implikasi Konsep al-ṣabr dalam Kehidupan

Sikap aktif pengendalian diri, seperti yang diisyaratkan oleh penggunaan bentuk *fi'l amr* dalam ayat-ayat tentang kesabaran, menunjukkan bahwa *al-ṣabr* tidak berhenti pada ranah normatif-spiritual saja, melainkan memiliki implikasi nyata bagi pembentukan keadaan psikologis individu (Fatima et al., 2018). Perintah untuk bersabar mengandung dorongan bagi manusia untuk secara sadar mengelola emosi, menunda reaksi impulsif, serta memilih respons yang adaptif dan konstruktif ketika menghadapi tekanan hidup. Dalam kerangka psikologi modern, kualitas ini beririsan dengan konsep regulasi emosi, *self-control*, dan *resilience*, yakni kapasitas untuk mempertahankan stabilitas afektif dan orientasi tujuan di tengah situasi penuh tantangan. Dengan demikian, kesabaran berfungsi sebagai mekanisme internal yang memungkinkan individu menjaga keseimbangan batin saat berhadapan dengan kegagalan, konflik interpersonal, maupun tuntutan jangka panjang yang memerlukan ketekunan. Individu yang menginternalisasi nilai sabar cenderung memiliki toleransi frustrasi yang lebih tinggi, kemampuan refleksi diri yang lebih matang, serta kecenderungan mengambil keputusan secara lebih rasional dan etis.

Nilai-nilai tersebut kemudian diterjemahkan secara praktis dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah Islam dan lembaga pendidikan agama. Konsep *al-ṣabr* diajarkan sebagai bagian integral dari pengembangan karakter siswa, tidak hanya melalui pengajaran teoretis tentang ayat dan hadis, tetapi juga melalui proses habituasi yang sistematis seperti pembiasaan disiplin waktu, ketekunan menyelesaikan tugas, ketahanan menghadapi kesulitan belajar, serta latihan pengendalian diri dalam interaksi sosial sehari-hari. Guru dan lingkungan sekolah berperan sebagai *modeling agents* yang menampilkan teladan kesabaran dalam proses pembelajaran, manajemen kelas, dan penyelesaian konflik. Penanaman nilai kesabaran ini bertujuan membentuk pribadi yang tangguh (*grit*), mampu menghadapi kesulitan tanpa mudah menyerah, serta memiliki kontrol diri yang baik dalam relasi sosial dan akademik (Azzakiyah & Jahro, 2024). Dalam konteks tersebut, *al-ṣabr* tidak hanya menjadi nilai moral yang diajarkan, tetapi kompetensi karakter yang dilatih dan diinternalisasi melalui pengalaman pendidikan yang berulang.

Dengan demikian, *al-ṣabr* menempati posisi integral yang menjembatani dimensi spiritual dan psikologis, sekaligus berkontribusi pada pendidikan karakter yang mendukung stabilitas mental dan harmoni sosial individu. Ia berfungsi sebagai fondasi etis yang mengarahkan orientasi hidup kepada nilai ilahiah, sekaligus sebagai sumber daya psikologis yang memperkuat ketahanan mental, pengendalian diri, dan kematangan emosional. Integrasi ini menjadikan kesabaran sebagai salah satu pilar utama pembentukan kepribadian muslim yang utuh yakni pribadi yang beriman, berdaya tahan, serta mampu berinteraksi secara konstruktif dalam kehidupan sosial yang kompleks.

### Analisis Semantik Konsep al-Ṣabr dalam Al-Qur'an

Dalam perspektif semantik Al-Qur'an, konsep *al-ṣabr* memiliki jaringan makna yang saling terkait dan saling menguatkan dengan iman (*īmān*), ketakwaan (*taqwā*), dan jihad. Relasi semantik ini menunjukkan bahwa kesabaran bukan sekadar kualitas moral yang berdiri sendiri, melainkan unsur struktural dalam bangunan etika Qur'ani yang menopang komitmen iman dan konsistensi moral seorang mukmin. Dalam banyak ayat Madaniyah, *al-ṣabr* tidak hanya diarahkan pada pembinaan spiritual individual, tetapi ditempatkan secara eksplisit dalam kerangka perjuangan kolektif umat Islam yang sedang membangun identitas sosial dan ketahanan komunitas (Nasrin, 2025). Hal ini menandakan bahwa kesabaran dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai daya tahan iman yang memungkinkan umat mempertahankan orientasi nilai di tengah tekanan eksternal maupun tantangan internal.

Dalam QS. Āli 'Imrān (3:200), misalnya, rangkaian imperatif *iṣbirū wa ṣābirū wa rābiṭū* disandingkan dengan perintah bertakwa, yang memperlihatkan struktur makna berlapis: kesabaran personal (*iṣbirū*), kesabaran kolektif yang saling menguatkan (*ṣābirū*), dan kesiapsiagaan sosial (*rābiṭū*). Keterpaduan ini menegaskan bahwa ketahanan umat tidak hanya bertumpu pada kualitas spiritual individu, tetapi pada solidaritas moral dan disiplin kolektif yang terorganisasi. Demikian pula dalam QS. Al-Anfāl (8:46), *al-ṣabr* hadir bersamaan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul serta larangan berselisih, dalam konteks kesiapan menghadapi konflik dan jihad. Konstruksi ayat ini menunjukkan bahwa kesabaran merupakan prasyarat strategis bagi keberhasilan perjuangan sekaligus mekanisme penjaga kohesi sosial umat, tanpa kesabaran, ketaatan melemah, persatuan retak, dan tujuan kolektif sulit tercapai.

Saling keterkaitan semantik tersebut menunjukkan bahwa *al-ṣabr* berfungsi sebagai landasan etis dan sosial yang memungkinkan umat Islam bertahan dalam menghadapi tekanan, konflik, dan dinamika politik yang kompleks. Kesabaran menjadi energi kolektif yang menahan dorongan destruktif seperti keputusan, pertikaian internal, dan reaksi emosional berlebihan serta menumbuhkan ketahanan sosial yang berorientasi pada tujuan transenden. Dalam kerangka ini, *al-ṣabr* mengarahkan perjuangan agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai ilahi, sehingga tindakan kolektif umat tidak terlepas dari etika iman dan ketakwaan. Dengan demikian, kesabaran tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kebajikan personal, tetapi sebagai prinsip pemersatu yang menghidupkan kesadaran kolektif umat dalam menghadapi tantangan bersama, baik pada level spiritual maupun sosial-politik (Rahmatullah et al., 2021).

### Eksresi Balāghah dan Kualitas Kesabaran yang Ideal

Salah satu bentuk *balāghah* yang memiliki ekspresi kuat dalam Al-Qur'an adalah penggunaan ungkapan *ṣabran jamīlā* (kesabaran yang indah), seperti yang ditemukan dalam QS. Yūsuf (12:18) dan QS. Al-Ma'ārij (70:5). Pilihan diksi ini bukan kebetulan semantik, melainkan

konstruksi retorik yang sarat makna normatif dan psikologis. Dalam kajian *balāghī*, ungkapan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *ta'kid bayānī* yang berfungsi mengklarifikasi sekaligus menegaskan kualitas kesabaran yang dikehendaki Al-Qur'an. Penambahan sifat *jamil* pada *ṣabr* menggeser pemahaman dari sekadar ketahanan pasif menuju kualitas kesabaran yang bernilai estetis-moral: bersih dari keluhan verbal, bebas dari keputusan batin, serta tidak disertai sikap protes terhadap ketetapan Allah (Azis et al., 2025). Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan sabar, tetapi memodelkan bentuk idealnya yakni kesabaran yang berwajah tenang dan bermartabat.

Dalam konteks kisah Nabi Yūsuf, *ṣabran jamīlā* melambangkan respons spiritual yang matang ketika menghadapi realitas pahit yang tidak dapat diubah. Nabi Ya'qūb menerima kabar kehilangan putranya tanpa menampakkan kepanikan destruktif atau kemarahan yang melampaui batas, tetapi meneguhkan kepercayaan penuh kepada Allah sambil menjaga stabilitas emosional di hadapan manusia. Kesabaran di sini bukan penyangkalan rasa duka, melainkan kemampuan menata ekspresi duka dalam bingkai iman dan harapan. Sementara itu, dalam QS. Al-Ma'ārij, ungkapan yang sama hadir dalam konteks tekanan eksistensial dan penantian terhadap ketetapan ilahi, sehingga *ṣabran jamīlā* menegaskan bahwa kesabaran adalah respons etis yang paling luhur ketika manusia berhadapan dengan ketidakpastian dan ujian berat. Pada kedua konteks tersebut, keindahan kesabaran terletak pada keseimbangan antara penerimaan batin, pengendalian ekspresi, dan keteguhan orientasi kepada Allah.

Dengan demikian, Al-Qur'an menyajikan *al-ṣabr* bukan sebagai beban psikologis yang menekan, tetapi sebagai keindahan moral yang memancarkan ketenangan, martabat, dan kedewasaan spiritual. *Ṣabran jamīlā* menggambarkan kesabaran yang tetap aktif dalam kebaikan, menjaga kejernihan hati, serta disertai rasa syukur dan kepercayaan mendalam kepada Allah. Kesabaran jenis ini tidak melemahkan daya hidup, melainkan justru memperkuat integritas pribadi dan ketahanan emosional seorang mukmin. Melalui konsep ini, *al-ṣabr* diposisikan sebagai kualitas karakter yang mulia sekaligus aplikatif dalam kehidupan sehari-hari membentuk pribadi yang stabil secara emosional, tangguh menghadapi ujian, dan tetap berorientasi pada nilai ilahiah dalam setiap keadaan (Juhaeriyah et al., 2022).

### Gaya Bahasa Hiperbolik dan Arti Intensitas

Selanjutnya, Al-Qur'an menggunakan istilah hiperbolik seperti *ṣabbār* (yang sangat sabar) dalam QS. Ibrāhīm (14:5) dan QS. Luqmān (31:31) untuk menghadirkan makna intensitas sekaligus kesinambungan dalam konsep kesabaran. Secara morfologis, bentuk *fa'āl* pada *ṣabbār* menunjukkan pengulangan, konsistensi, dan kedalaman sifat yang melampaui kadar biasa, sehingga tidak hanya mengisyaratkan banyaknya tindakan sabar, tetapi juga kualitas kesabaran yang terinternalisasi secara kuat dalam diri subjek. Pilihan diksi ini menegaskan bahwa kesabaran yang dimaksud Al-Qur'an bukanlah respons sesaat terhadap peristiwa sulit, melainkan orientasi hidup yang terus dijaga dalam rentang waktu panjang dan dalam berbagai situasi yang berubah. Dengan demikian, kesabaran dipahami sebagai daya tahan mental dan spiritual yang stabil, berkesinambungan, dan teruji, bukan sekadar reaksi emosional temporer yang muncul lalu hilang. Dalam konteks ayat-ayat tersebut, *ṣabbār* sering dipasangkan dengan sifat *shakūr* (sangat bersyukur), yang membentuk pasangan semantik yang menunjukkan keseimbangan batin seorang mukmin: kemampuan bertahan dalam kesulitan sekaligus kemampuan mengakui nikmat dalam kelapangan. Korelasi ini memperlihatkan bahwa kesabaran Qur'ani bukan hanya ketahanan menghadapi penderitaan, tetapi juga kestabilan sikap dalam seluruh spektrum pengalaman hidup.

Penggunaan gaya bahasa hiperbolik tersebut juga berfungsi menggambarkan individu atau komunitas yang mampu mempertahankan stabilitas iman dan integritas moral di tengah ujian berlapis baik berupa tekanan sosial, kesulitan ekonomi, maupun tantangan spiritual yang berkepanjangan. Predikat *ṣabbār* menempatkan subjek pada derajat kebajikan tinggi, karena kesabaran semacam itu lahir dari kesadaran eksistensial yang mendalam tentang makna ujian dan keyakinan teguh terhadap kebijaksanaan ilahi di baliknya. Dalam kerangka ini, *al-ṣabr* tidak dipahami sebagai sikap pasif menunggu perubahan keadaan, melainkan sebagai proses aktif yang menuntut keteguhan orientasi, ketahanan menghadapi fluktuasi kehidupan, serta kemampuan pengelolaan diri yang berkelanjutan. Lebih jauh, sifat hiperbolik ini juga mengandung dimensi teladan normatif: Al-Qur'an tidak hanya mendeskripsikan kualitas manusia saleh, tetapi sekaligus memotivasi pembaca untuk menapaki tingkat kesabaran yang lebih tinggi melalui latihan spiritual

yang terus-menerus. Oleh karena itu, penggunaan istilah hiperbolik *ṣabbār* menekankan bahwa kesabaran merupakan kebajikan yang harus terus dilatih, dipelihara, dan diperkuat sepanjang kehidupan, sekaligus menjadi indikator kematangan spiritual dan kedalaman iman seorang mukmin (Supriadi., 2018).

### **Al-sabr sebagai Pilar Iman dalam Tafsir Klasik**

Dalam perspektif interpretasi klasik, *al-ṣabr* diposisikan sebagai salah satu pilar dasar iman yang menentukan kualitas religiusitas seorang mukmin. Generasi awal mufassir tidak menafsirkan kesabaran sebagai sikap pasrah yang tak berdaya, melainkan sebagai bentuk kesiapan batin dan keseriusan moral dalam menjalankan ketaatan kepada Allah secara konsisten. Al-Ṭabarī, misalnya, menegaskan bahwa kesabaran mencakup kemampuan menahan diri dari pelanggaran (*al-ṣabr 'an al-ma'ṣiyah*), keteguhan dalam melaksanakan perintah Tuhan (*al-ṣabr 'alā al-ṭā'ah*), dan ketahanan spiritual ketika seorang mukmin menghadapi tekanan sosial, penindasan, atau dinamika sejarah yang tidak menguntungkan umat. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa kesabaran dalam tafsir klasik memiliki spektrum praksis yang luas: ia mengatur relasi manusia dengan Tuhan sekaligus relasinya dengan realitas sosial. Dalam penjelasan al-Ṭabarī, *al-ṣabr* dipahami sebagai sikap sadar yang lahir dari orientasi tujuan ilahi, bukan sekadar reaksi emosional terhadap situasi sulit (Azimi & Tok, 2025). Dengan demikian, kesabaran menjadi disposisi moral yang terbangun melalui kesadaran teologis dan komitmen etis yang berkelanjutan.

Penafsiran ini menunjukkan bahwa kesabaran, menurut al-Ṭabarī, bersifat aktif dan memberdayakan karena mendorong individu untuk tetap berada di jalan kebenaran meskipun harus berhadapan dengan risiko, penderitaan, dan tekanan eksternal. Kesabaran dipahami sebagai kekuatan internal yang mengarahkan tindakan, mempertahankan komitmen terhadap iman, dan menumbuhkan ketahanan moral dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, *al-ṣabr* tidak dapat dipisahkan dari konteks perjuangan yang lebih luas, baik pada tingkat individu maupun kolektif, karena ia menjadi fondasi psikologis dan spiritual bagi keberlanjutan amal saleh serta keteguhan sikap di tengah perubahan zaman. Dalam ranah sosial, kesabaran berperan sebagai mekanisme yang memungkinkan individu dan komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap produktif di tengah tantangan kompleks, termasuk marginalisasi, konflik, dan ketidakadilan struktural. Tafsir klasik dengan demikian memandang *al-ṣabr* sebagai energi etis yang menggerakkan peran aktif manusia dalam menghadapi realitas kehidupan, sekaligus sebagai landasan spiritual yang menopang keberlangsungan iman, solidaritas umat, dan kontinuitas perjuangan moral dalam sejarah Islam (Mustofa., 2025).

### **Al-ṣabr dalam Psikologi dan Sufisme**

Dari sudut pandang psikologi Islam, *al-ṣabr* dapat dipahami sebagai mekanisme penting dalam pengaturan emosi serta penguatan ketahanan individu ketika menghadapi tekanan hidup. Kesabaran memungkinkan seseorang mengelola respons emosional secara lebih adaptif menahan reaksi impulsif, menata makna pengalaman, dan mempertahankan harapan sehingga penderitaan tidak berkembang menjadi keputusasaan atau tekanan psikologis berkepanjangan. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Baqarah (2:155–157), di mana ujian berupa rasa takut, lapar, kehilangan, dan kekurangan diposisikan dalam kerangka ilahi yang bermakna; kesabaran tidak hanya dijanjikan pahala, tetapi juga menjadi cara pandang yang membentuk interpretasi konstruktif terhadap penderitaan. Kesadaran bahwa setiap ujian berada dalam lingkup kehendak dan hikmah Tuhan membantu individu membangun *meaning-making* religius: penderitaan dipahami sebagai sarana pemurnian, pertumbuhan batin, dan peningkatan kedekatan kepada Allah, bukan sekadar pengalaman negatif yang melemahkan (Ruslan, 2025). Dalam perspektif ini, *al-ṣabr* berfungsi sebagai regulator kognitif-emosional yang menstabilkan afek, memperkuat harapan transenden, dan menjaga integritas diri di tengah tekanan hidup.

Sementara itu, dalam tradisi tasawuf, *al-ṣabr* menempati posisi *maqām*, yakni tahap spiritual yang harus dilalui seorang *sālik* dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah. Kesabaran dipandang sebagai latihan batin (*riyāḍah al-nafs*) yang menumbuhkan penerimaan lapang, keteguhan, dan tawakkal, sehingga hati mampu menerima ketentuan Ilahi dengan kepercayaan dan ketenangan. Tokoh-tokoh tasawuf seperti al-Qusyairī dan al-Ghazālī menempatkan kesabaran sebagai gerbang menuju keindahan moral dan kematangan spiritual: melalui sabar, ego dilunakkan, keluhan batin ditenangkan, dan orientasi diri dialihkan dari dunia menuju Allah. Dalam kerangka ini,

konsep *ṣabran jamīlā* dipahami sebagai kesabaran yang murni dari protes, bebas dari kegelisahan berlebih, dan tetap terjaga adab batinnya, sehingga melahirkan kejernihan sikap dan kestabilan jiwa. Kesabaran bukan sekadar menahan derita, tetapi transformasi batin yang mengubah penderitaan menjadi kedekatan spiritual. Dengan demikian, *al-ṣabr* tidak hanya berfungsi sebagai strategi psikologis menghadapi penderitaan, tetapi juga sebagai jalan spiritual yang menyempurnakan akhlak, menumbuhkan ketenangan eksistensial, dan mendekatkan manusia kepada Allah (Sari et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *al-ṣabr* dalam Al-Qur'an merupakan konsep multidimensi yang melampaui makna pengendalian diri pasif atau sekadar ketahanan menghadapi penderitaan. Secara semantik dan *balāghī*, *al-ṣabr* disajikan sebagai nilai aktif yang terjalin erat dengan iman, kesalehan, jihad, dan ketahanan kolektif umat, sehingga membentuk kerangka etis-spiritual yang menopang kehidupan individu maupun komunitas beriman. Kesabaran dalam perspektif Qur'ani tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menahan diri, tetapi juga dengan keteguhan orientasi kepada Allah, konsistensi dalam ketaatan, serta kesiapan menghadapi dinamika sosial dan historis yang menuntut ketahanan moral. Dengan demikian, *al-ṣabr* berfungsi sebagai energi normatif yang menjaga kesinambungan amal saleh sekaligus memperkuat stabilitas iman di tengah ujian kehidupan.

Berbagai ungkapan Al-Qur'an seperti *ṣabran jamīlā* dan bentuk hiperbolik *ṣabbār* menegaskan bahwa kesabaran yang dikehendaki bukan kesabaran minimal atau situasional, melainkan kesabaran yang berkelanjutan, bermakna, dan bebas dari keluhan, serta memancarkan keindahan moral dan kedewasaan spiritual. Diksi-diksi tersebut menunjukkan bahwa kesabaran Qur'ani mengandung dimensi estetika etis: ketenangan batin, kejernihan sikap, dan kemuliaan respons dalam menghadapi ujian. Kesabaran yang ideal adalah kesabaran yang tetap aktif dalam kebaikan, menjaga integritas diri, dan berakar pada keyakinan terhadap hikmah ilahi di balik setiap peristiwa. Dalam kerangka ini, *al-ṣabr* tidak hanya menjadi kebajikan personal, tetapi juga prinsip pembentuk karakter mukmin yang tangguh secara psikologis, matang secara spiritual, dan kokoh dalam komitmen sosial-keagamaan. Dengan demikian, konsep *al-ṣabr* dalam Al-Qur'an tampil sebagai fondasi integral yang menyatukan dimensi teologis, moral, psikologis, dan sosial dalam pembentukan kepribadian dan peradaban umat beriman.

### **Kesabaran sebagai Instrumen Stabilitas Sosial**

Ibnu Kathīr, di sisi lain, memperluas makna *al-ṣabr* dengan mengaitkannya secara erat dengan dimensi dakwah dan jihad dalam konteks kehidupan umat Islam awal. Dalam penafsirannya terhadap banyak ayat Madaniyah, kesabaran dipahami sebagai kualitas strategis yang menjaga keteguhan kaum mukmin dalam menghadapi tekanan eksternal seperti peperangan, permusuhan, dan intimidasi sekaligus tekanan internal berupa perbedaan, potensi konflik, dan dinamika sosial komunitas yang sedang bertumbuh. Dalam kerangka ini, keberadaan kesabaran berfungsi sebagai alat stabilisasi umat, baik dalam situasi perang maupun dalam pengelolaan konflik internal, sehingga komunitas tetap terjaga dalam kesatuan dan disiplin moral kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa *al-ṣabr* tidak hanya berdimensi individual sebagai kebajikan personal, tetapi juga memiliki fungsi sosial-politik yang signifikan dalam proses pembentukan masyarakat Islam awal (Toyyib et al., 2025).

Sifat sosial dan kolektif *al-ṣabr* menekankan bahwa ketahanan umat tidak semata-mata bertumpu pada kekuatan material atau strategi militer, tetapi pada kemampuan spiritual dan moral untuk bertahan, menahan diri dari perpecahan, serta menjaga komitmen bersama terhadap nilai-nilai ilahi. Kesabaran kolektif memungkinkan masyarakat Islam tetap bersatu dalam menghadapi tantangan eksternal dan internal, menumbuhkan solidaritas, serta memperkuat kohesi sosial yang diperlukan bagi keberlangsungan dakwah dan perjuangan. Dalam perspektif ini, *al-ṣabr* menjadi prinsip pengikat yang memelihara stabilitas sosial, mengarahkan energi kolektif ke tujuan bersama, dan menjaga komunitas agar tidak terpecah oleh tekanan situasional. Dengan demikian, tafsir Ibnu Kathīr menegaskan bahwa kesabaran merupakan fondasi spiritual sekaligus sosial-politik yang memungkinkan masyarakat Islam awal bertahan, berkembang, dan mempertahankan identitasnya di tengah dinamika sejarah yang penuh tantangan (Toyyib et al., 2025).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan inventarisasi terhadap 90 ayat Al-Qur'an yang memuat konsep *al-ṣabr* serta analisis tematik yang dilakukan, dapat ditegaskan bahwa kesabaran dalam Al-Qur'an merupakan

konsep yang multidimensi sekaligus dinamis dalam perkembangan maknanya. Pada fase Makkiah, *al-ṣabr* terutama berfungsi sebagai fondasi ketahanan spiritual dan psikologis bagi individu beriman yang menghadapi tekanan, penolakan, dan penderitaan dalam konteks minoritas yang rentan. Kesabaran pada tahap ini membentuk daya tahan batin, menjaga harapan, dan meneguhkan orientasi tauhid di tengah situasi yang tidak menguntungkan. Memasuki periode Madaniyah, makna kesabaran berkembang melampaui ranah personal menuju prinsip sosial-kolektif yang menopang stabilitas, solidaritas, dan ketahanan umat yang sedang membangun tatanan masyarakat dan menghadapi konflik eksternal maupun internal. Perkembangan historis ini menunjukkan bahwa *al-ṣabr* dalam Al-Qur'an bersifat kontekstual sekaligus berkesinambungan, menyesuaikan kebutuhan spiritual individu dan kebutuhan struktural komunitas.

Analisis semantik dan *balāghah* terhadap variasi bentuk ungkapan *al-ṣabr* baik melalui bentuk imperatif, ekspresi kualitatif seperti *ṣabran jamīlā*, maupun bentuk hiperbolik seperti *ṣabbā* menegaskan bahwa kesabaran Qur'ani bukanlah sikap pasif, melainkan nilai etika yang aktif, produktif, dan transformatif. Kesabaran digambarkan sebagai energi moral yang menggerakkan keteguhan iman, konsistensi amal, serta kematangan respons dalam menghadapi ujian kehidupan. Ia mengandung dimensi estetika spiritual (keindahan sikap), dimensi psikologis (ketahanan emosi), dan dimensi sosial (kohesi umat), yang bersama-sama membentuk kerangka etis yang utuh. Dengan demikian, *al-ṣabr* tampil sebagai konsep kunci etika Al-Qur'an yang tidak hanya relevan dalam khazanah tafsir klasik, tetapi juga memiliki resonansi kuat dalam pengembangan psikologi Islam dan spiritualitas tasawuf kontemporer. Kesabaran Qur'ani pada akhirnya dapat dipahami sebagai fondasi pembentukan manusia beriman yang tangguh, masyarakat yang kohesif, serta peradaban yang berorientasi pada nilai-nilai ilahi.

## Daftar Pustaka

- Abdallahi, T. dan Alshalabi, N. (2019). Representasi ṣabr dalam Al-Qur'an: Studi tentang Keharusan (khiṭāb al-amr). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 21(1), 134-168. <https://doi.org/10.3366/jqs.2019.0375>
- Alfain, S. N. I., Soleh, A. K., & Yamani, M. R. (2023). The Role of Patience in Coping Mental Problems: A Quranic Perspective. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 34(2), 195–212. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v34i2.3633>
- Azimi, E. dan Tok, F. (2025). Metodologi Tafsir dari Cendekiawan India Shah Abdulaziz Dehlawi. *Eskişehir osmangazi üniversitesi İlahiyat fakültesi dergisi*, 12(1), 163-185. <https://doi.org/10.51702/esoguifd.1561581>
- Azis, A., Umyanah, Y., & Mukhtar, H. (2025). Keindahan Retorika dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah dalam Ayat-ayat Persuasif. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 5(1), 39–57. <https://doi.org/10.32678/uktub.v5i1.8>
- Azzakiyah, L. dan Jahro, N. (2024). Penguasaan Bahasa Arab dan Pemahaman Al-Qur'an dalam Metode Tahfizh Qur'an Tematik (TQT) di MTS Khadijah Kota Malang. *IRJE*, 4(3), 1487-1493. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.988>
- Fatima, S., Sharif, S., & Khalid, I. (2018). Bagaimana religiusitas meningkatkan kesejahteraan psikologis? Peran efikasi diri dan dukungan sosial yang dirasakan .. *Psikologi Agama dan Spiritualitas*, 10(2), 119-127. <https://doi.org/10.1037/rel0000168>
- Juhaeriyah, S., Jamaludin, U., & Ilmiaah, W. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah. *Pendekar Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i1.8297>
- Junaidi, A. (2025). Akulturasi Al-Qur'an dan Budaya Jawa: Variasi Terjemahan Kata Khasar dalam Tafsir Al-Ibriz oleh Bisri Musthofa. *Jurnal Ilmu Agama Mengkaji Doktrin Pemikiran dan Fenomena Agama*, 26(2), 225-246. <https://doi.org/10.19109/jia.v26i2.30297>
- Kelly, T. (2024). Perubahan Besar dalam Hermeneutika Al-Qur'an: Kutipan ḥadīth dalam Ma'ānī al-Qur'ān karya al-Farrā'. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 26(1), 1-37. <https://doi.org/10.3366/jqs.2024.0567>
- Kholid, A. (2025). Mengkontekstualisasikan Ulang Tafsīr Lughawī: Menjembatani Kedalaman

Linguistik dan Interpretasi Al-Qur'an Kontemporer. *Buletin Studi Islam Indonesia*, 4(1), 319-335. <https://doi.org/10.51214/biis.v4i1.1503>

- Mustofa, D. (2025). Nilai-Nilai Psikologi Religius dalam al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter Santri. *JISNAS*, 2(2), 94-109. <https://doi.org/10.51214/jisnas.v2i2.1437>
- Nasrin, M. I. (2025). The Influence of Islamic Spiritual Values on Students' Mental Health: A Special Focus on Tawakkul (توكل), Sabr (صبر) and Shukr (شكر). *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4(2), 260–272. <https://doi.org/10.58355/lectures.v4i2.150>
- Rahmatullah, R., Hudriansyah, H., & Mursalim, M. (2021). M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer. *Suhuf*, 14(1), 127-151. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>
- Ruslan, M. (2025). Bias Ideologi Feminis dalam Penafsiran Al-Qur'an: Implikasi untuk Pendidikan Bahasa Arab. *Jiluna Arabiyah*, 2(1), 43-53. <https://doi.org/10.61181/jiluna.v2i1.526>
- Sari, W., Wiseno, S., & Nuri, N. (2023). Analisis Kata Nadhir dalam Al-Qur'an. *Bir*, 1(3), 225-240. <https://doi.org/10.69526/bir.v1i3.189>
- Sholichatun, Y., Jamaluddin, M., Hikmah, N., & Shofia, N. (2025). The construction of resilience in the Qur'anic perspective. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu keIslaman*, 28(2), 200–220.
- Supriadi, A. (2018). Mengintegrasikan Al-Qur'an dan Sains: Epistemologi Tafsir Ilmi di Indonesia. *Refleksi*, 16(2), 149-186. <https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10191>
- Toyyib, M., Syahid, I., Azis, A., & Afandi, A. (2025). Dinamika Hermeneutika dalam Penafsiran Islam: Al-Thabari dan Integrasi Riwayat dan Rasionalisme Linguistik. *Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam*, 4(1), 144-160. <https://doi.org/10.15642/jitp.2025.4.1.144-160>
- Ulwan, A. dan Nugroho, K. (2024). Analisis Semantik dari Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Arti Jihad dalam Al-Qur'an. *ISETH*, 832-841. <https://doi.org/10.23917/iseth.5469>